

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan yang tidak tepat menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh perusahaan yang mengelola sektor perkebunan di Indonesia. Informasi saat ini sangat dibutuhkan karena hal tersebut penting bagi semua segi kehidupan. Dalam ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap pengambilan keputusan diambil dari berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari berbagai informasi. Kualitas dari sebuah keputusan juga sangat bergantung kepada beberapa banyak informasi yang dapat diperoleh, serta beberapa relevan dan andal informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam bidang akuntansi, sebuah informasi dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Wardiyah (2016) adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi untuk menjelaskan kinerja dari perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 1 (PSAK Revisi 1998), tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dalam komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (*cashflow statement*) serta catatan atas laporan keuangan. Secara umum tujuan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu. Laporan keuangan dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan maupun luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kamsir, 2017).

Widyastuti (2012) mengungkapkan bahwa industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan industri lainnya. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelola dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Akibat dari karakteristik unik dan berbeda inilah, maka perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih biasa bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam hal pengukuran dan pengungkapan aset tetapnya berupa aset biologis (Ridwan, 2011). Laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur dibuat berdasarkan standar yang diakui secara global. Hal ini akan memudahkan perusahaan tersebut untuk menjalin kerja sama dengan investor asing. Standar yang harus digunakan oleh perusahaan adalah yang diakui secara internasional, yaitu *International Financial Reporting Standar (IFRS)*. Setelah mengadopsi IFRS secara

penuh, selanjutnya perusahaan diharuskan menggunakan PSAK No. 69 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya (Wardiyah, 2016).

PSAK No. 69 (2018) merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 agrikultur (*Internasional Accounting Standard*) yang berisi tentang perlakuan pengukuran dan pelaporan aset biologis. Menurut PSAK No. 69 (2018) Aset Biologis (*biological asset*) adalah hewan dan tanaman hidup. Awal 2016 DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengesahkan PSAK No. 69 agrikultur yang akan efektif diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur pada Januari 2018. Penelitian ini memilih memakai PSAK No. 69 (2018) karena negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya yang ditunjang dari sektor agrikultur sehingga negara berkembang khususnya Indonesia, Malaysia dan India belum menerapkan dan mengadopsi IAS 41 untuk agro mereka karena dinilai *agriculture* kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk dapat diterapkan. Dikatakan kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk diterapkan karena pada IAS 41 *agriculture* berisi tentang penerapan nilai wajar didalam pengukuran aset biologisnya. Pengakuan, pengungkapan dan pengukuran aset biologis harus menggunakan metode akuntansi yang tepat dan benar agar bisa menentukan nilai dari aset biologis secara wajar. Suatu entitas sudah mampu menilai secara wajar maka laporan keuangan entitas juga akan disusun dengan informasi sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Namun, apabila entitas tidak mampu melakukan penilaian dengan wajar maka kemungkinan entitas menyampaikan informasi yang biasa kepada para pengguna laporan keuangan.

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) adalah salah satu Badan Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan Indonesia. PT. Perkebunan (PTP) yang ada di Jawa Timur, yaitu: PT. Perkebunan XXIII, PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1996, tanggal 11 maret 1996. Saat ini, 90% saham pemerintah Indonesia di PT. Perkebunan Nusantara III dan hal ini menjadikan PT. Perkebunan Nusantara III sebagai *holding* Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan di Indonesia (PTPN XII).

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang berada di wilayah Kabupaten Jember (wilayah II) terdiri dari 9 kebun meliputi kebun Zeelandia, kebun Banjarsari, Kebun Kalisanen, kebun Silosanen dan kebun Sumber Tengah. Perkebunan yang telah membudidayakan kakao adalah kebun Banjarsari, kebun Renteng, kebun Kotta Blater dan kebun Mumbul.

Tabel 1.1 menunjukkan data produksi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) tanaman kakao pada PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Banjarsari.

Tabel 1.1 Data Produksi Tanaman Kakao pada PTPN XII (Persero) Wilayah II

No	Kebun	Komoditi	Komposisi Tanaman		Produksi (Ton)		
			TBM	TM	2004	2005	2006
1.	Kotta Blater	Kakao Edel	-	536,2	36	28	31
		Kakao Bulk	-	677,1	378	294	324
2.	Mumbul	Kakao Edel	-	-	41,805	36,492	2,157
		Kakao Bulk	-	250,82	257,634	205,324	226,888
3.	Renteng	Kakao Edel	-	622,33	105	167	177
		Kakao Bulk	-	-	47	59	65
4.	Banjarsari	Kakao Edel	15	-	93	89	44
		Kakao Bulk	-	939,72	253	204	242

Sumber: Profil Perkebunan wilayah II Jember

Berdasarkan Tabel 1.1 menjelaskan bahwa pada wilayah II yang memproduksi kakao edel dan kakao bulk. Aset biologis yang berada pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) ini termasuk aset tetap karna umur ekonomisnya lebih dari satu tahun. Entitas ini mendeskripsikan aset biologis meliputi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 1-6 Tahun dan TM (Tanaman Menghasilkan 7-25 Tahun).

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari memiliki luas areal tanaman kakao bulk 163,48 Ha dari total luas tanaman kakao bulk dan tanaman kakao edel 227,60 Ha dari total luas areal tanaman kakao edel. Total areal konsentrasinya seluas 2.388,23 ha, diantaranya yang dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan (karet, kakao edel, kakao bulk, tebu) seluas 1.926,53 atau 80,67%. Sisanya meliputi areal kayu (sengon dan jabon) seluas 144,37 ha atau 6,05% areal hortikultura (durian, kelengkeng, jeruk, jambu air, manggis) 40,45 ha atau 1,69% dan areal lain-lain 152,33 ha.

PT. Perkebunan Nusantara XII (persero) Banjarsari mempunyai dua jenis kakao yaitu kakao edel dan kakao bulk. Kakao bulk merupakan jenis kakao yang banyak diproduksinya lebih tinggi, namun mutunya rendah karena yang dibutuhkan adalah lemak coklat dari biji kakao jenis ini. Kakao bulk disebut juga dengan kakao

curah. Jenis kakao ini yaitu salah satu jenis kakao yang banyak diproduksi perkebunan negara maupun perkebunan rakyat. Produk biji kakao kering produksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari ada dua mutu atau kualitas super dan kualitas infer.

Pada penelitian ini, objek penelitian yang dipilih yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis dalam pengungkapan, pengakuan dan pengukuran. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Banjarsari merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan di Indonesia yang bergerak dibidang usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas berupa karet, kakao edel, kakao bulk, aneka kayu.

Terjadi kendala yang dihadapi oleh perusahaan agrikultur yaitu belum diadopsi secara penuh PSAK No. 69 tentang agrikultur. Pada saat ini PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari Jember aset biologis diukur menggunakan nilai historis (*historical cost*), sehingga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Sehingga laporan keuangan sebagai sumber informasi kurang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Kakao Berdasarkan PSAK No.69 dan PSAK 16 pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis tanaman kakao dalam hal pengakuan, pengukuran dan pengungkapan berdasarkan kebijakan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis tanaman kakao PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari berdasarkan PSAK No.69?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis tanaman kakao dalam hal pengakuan, pengungkapan dan pengukuran berdasarkan kebijakan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari.

2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis tanaman kakao PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Banjarsari berdasarkan PSAK No.69?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk menambah wawasan dibidang akuntansi khususnya pada aset biologis.

2. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan kajian dalam penerapan perlakuan akuntansi atas aset biologisnya dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan serta dalam pemilihan metode-metode yang digunakan guna kesesuaian laporan keuangan dengan standart yang berlaku.

3. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai aset biologis.

